

SUBSTANSI KEBAHAGIAAN DAN KEHIDUPAN YANG BERMAKNA (Studi analisis dan reflektif pada pemikiran Susan Wolf dalam perspektif pendidikan karakter)

Dianni Risda¹, Agil Nanggala²

^{1,2}Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No.229, Cidadap, Isola, Sukasari, Isola, Kec. Sukasari, Bandung

Email: dianni@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Susan Wolf selaku filsuf Amerika Serikat di Era Modern, mengenai kebahagiaan dan kehidupan bermakna, guna mewujudkan keseimbangan hidup, melalui perspektif, konsep pendidikan karakter. Sebagai upaya ilmiah untuk mengembangkan kajian pendidikan karakter, agar semakin komprehensif dan bermutu, untuk mengatasi persoalan mengenai moral, mental, sosial, dan ideologi yang dihadapi Indonesia, akibat semakin dinamis juga kompleks. Riset ini berbasis kualitatif dengan metode studi literatur, analisis data secara bertahap, adalah, reduksi, display dan verifikasi. Hasil penelitian, yaitu, *pertama*, konsep kebahagiaan Susan Wolf memiliki relevansi dengan pendidikan karakter, baik pada esensi maupun implementasi, karena mengutamakan kebahagiaan yang diperoleh melalui siasat dan upaya beradab, dan perlu bermanfaat bagi kebahagiaan masyarakat umum, *kedua*, substansi kehidupan bermakna Susan Wolf relevan dengan pendidikan karakter, baik pada esensi maupun implementasi, karena berupaya untuk mewujudkan kehidupan bermakna, berarti, bernilai, agar menimbulkan kedamaian, kebahagiaan, kesejahteraan serta keadilan, secara lahir dan batin, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sosial, maka Susan Wolf menegaskan keterlibatan publik perlu direalisasikan dalam mewujudkan kebahagiaan dan kehidupan bermakna, agar seimbang.

Kata Kunci: Kebahagiaan, Kehidupan bermakna, Keterlibatan Publik, Pendidikan Karakter, Susan Wolf.

Abstract

This study aims to analyze the views of Susan Wolf as an American philosopher in the Modern Era, on happiness and meaningful life, in order to realize a balance of life, through the perspective, the concept of character education. As a scientific effort to develop the study of character education, in order to be more comprehensive and quality, to address the problems of moral, mental, social, and ideological faced by Indonesia, the consequences are increasingly dynamic and complex. This research is qualitatively based with literature study methods, gradual data analysis, ie, reduction, display and verification. The results of the study, namely, first, the concept of Susan Wolf's happiness has relevance to character education, both in essence and implementation, because it prioritizes happiness obtained through civilized tactics and efforts, and needs to be beneficial to general public happiness, second, the substance of meaningful life Susan Wolf relevant with character education, both in essence and implementation, for striving to realize a meaningful, meaningful, valuable life, in order to bring about peace, happiness, prosperity and justice, physically and mentally, both for oneself and the social environment, Susan Wolf emphasizes public involvement needs to be realized in creating happiness and a meaningful life, in order to be balanced.

Keywords: Happiness, Meaningful Living, Public Engagement, Character Education, Susan Wolf.

PENDAHULUAN

Pada basisnya kehidupan manusia perlu dimaknai sebagai anugrah sehingga mereka akan secara positif berkontribusi pada kepentingan umum, dan kebahagiaan pribadi. Tentu kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif, karena setiap manusia memiliki interpretasi yang berbeda terhadap makna kebahagiaan, tergantung kondisi, situasi, waktu, dan beragam faktor yang determinan lainnya. Susan Wolf sebagai filsuf Amerika Serikat, yang menaruh perhatian pada motif dan ragam tindakan manusia, moralitas dan keterlibatan publik, menegaskan bahwa hal yang berarti atau bermakna akan timbul ketika atensi subjektif bertemu

dengan atensi objektif, sehingga kapabel melahirkan suatu keseimbangan. Pandangan dari Susan Wolf mengenai kehidupan yang bahagia dan bermakna, tentu menjadi diskursus menarik bagi suatu keilmuan, khususnya sosial, psikologis, dan pendidikan, karena berpotensi melahirkan kolaborasi ilmiah, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Khususnya bagi mereka yang tengah mencari makna kebahagiaan juga yang tengah berupaya mewujudkan kehidupan yang bermakna, atau berarti, karena hidup hanya satu kali (Putra dan Sudibia, 2019, hlm. 90).

Tentu sukar untuk mendefinisikan suatu kebahagiaan, tetapi bukan berarti kebahagiaan tidak memiliki suatu identifikasi, atau kecenderungan, seperti, persepsi, emosi, kesejahteraan, aktivitas positif, persahabatan, komunikasi, kemampuan, keterlibatan, pekerjaan, dan keyakinan. Aristoteles menekankan pentingnya realitas mengenai emosi dengan emosi yang diharapkan, untuk mencapai suatu kebahagiaan, karena merepresentasikan harapan yang menjadi kenyataan, sehingga selaras dengan ekspektasi yang diorientasikan. Tamir (2017, hlm. 1457) mengungkapkan kebahagiaan adalah suatu yang kompleks, dan begitu dipengaruhi oleh persepsi dan emosi, pada basisnya diperlukan keseimbangan dan keselarasan untuk mencapai suatu kebahagiaan seperti terpenuhinya persepsi individu mengenai kebahagiaan, juga tidak adanya distorsi emosi antara yang dicita-citakan dengan realitasnya. Maka kebahagiaan perlu dicari, karena lahirnya kebahagiaan berpotensi kecil untuk datang secara otomatis, maka diperlukan upaya yang sistematis, masif juga terstruktur untuk mewujudkan kebahagiaan yang seimbang dengan kehidupan bermakna.

Kasus hukum seperti tokoh publik yang terindikasi korupsi, patologi sosial, depresi, juga melakukan pelanggaran atau kejahatan, merepresentasikan bahwa makna kebahagiaan tidak bisa diidentifikasi hanya dengan hedonisme dan gemerlap harta (Helliwel dan Putnam, 2004, hlm. 1444). Selain kebahagiaan, tentu kehidupan yang bermakna merupakan visi yang perlu ditargetkan dan dicapai setiap manusia, karena berkaitan dengan kepuasan emosi, psikologi, serta sosial yang tidak berwujud. Susan Wolf (dalam Landau, 2018, hlm. 54) memaparkan dalam mewujudkan kehidupan bermakna, tentu manusia perlu memiliki orientasi mulia, yang direalisasikan melalui perannya dalam kehidupan masyarakat, sebagai praksis filsafat eksistensialisme, maka kasih sayang, aktualisasi diri, dan prestasi adalah kebutuhan yang penting. Kerena manusia adalah *zoon politicon*, tidak bisa hidup tanpa orang lain, suatu realitas sosial yang telah ditegaskan sejak dulu, jauh sebelum memasuki masa Revolusi Industri, yang medisrupsi kehidupan umat manusia.

Pandangan Susan Wolf yang menegaskan pentingnya keterlibatan aktif untuk mencapai suatu kebahagiaan dan kehidupan bermakna, merupakan diskursus suatu sosial yang kapabel dalam mengefektifkan upaya manusia untuk mencari esensi hidup yang holistik. Keterlibatan aktif itu adalah wahana untuk mencapai kemasyhuran, kekayaan, rasa aman, prestasi, juga aktualisasi diri, selaras dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang menjadi referensi manusia untuk berproses, guna mewujudkan pencapaian yang lebih tinggi. Hamner dan Organ (dalam Andjarwati, 2015, hlm. 48) menjelaskan bahwa hierarki kebutuhan yang dikembangkan Maslow, pada basisnya kapabel dikategorikan pada beberapa kebutuhan, yaitu: 1) fisiologis, 2) rasa aman, 3) sosial, 4) harga diri, dan 5) aktualisasi diri. Sehingga problematiknya adalah tidak menutup kemungkinan eksisnya oknum manusia yang berupaya mewujudkan kebutuhan itu melalui beragam cara jauh dari keadaban, budaya, nilai karakter bahkan hukum yang tertulis maupun tidak tertulis, maka pendidikan karakter diperlukan untuk membentuk manusia yang secara sadar dan sukarela dalam merealisasikan kebahagiaan dan kemasyhuran melalui cara-cara beradab, bernilai, berkarakter dan selaras hukum, sebagai praksis kehidupan bermakna.

Patologi sosial, kriminalitas, dan depresi adalah kasus bersifat kontemporer yang merupakan penghambat dalam mewujudkan konsep kebahagiaan dan kehidupan bermakna yang divisikan oleh Susan Wolf. Karena kasus kontemporer tersebut mencerminkan anomali sosial yang tidak selaras dengan teori keamanan dan kesejahteraan umum, maka praksis pendidikan harus bisa mengatasi persoalan tersebut, khususnya pendidikan karakter, supaya pembentukan kehidupan yang beradab, demokratis dan modern bisa terwujud di Indonesia. Tujuan pendidikan karakter, selain berfokus pada pembentukan karakter yang baik serta cerdas terhadap warga negara, tentu perlu mengakomodir transformasi mental, paradigma, juga keterampilan warga negara, agar konsep kebahagiaan dan kehidupan bermakna bisa terwujud (Nanggala, 2020, hlm.77). Terlebih diskursus kebahagiaan dan kehidupan yang bermakna, perlu disertai nilai dan karakter terpuji dan relevan, karena merupakan ide dan konsep yang terintegrasi, maka makalah ini berupaya untuk memberikan rasionalisasi logis mengenai urgensi pendidikan karakter untuk mewujudkan kebahagiaan juga kehidupan bermakna, selaras dengan yang dikonsepsikan oleh Susan Wolf.

METODE

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Sifat penelitian kualitatif yang bersifat mandalam dan natural, berdampak pada yakinnnya peneliti untuk mengoptimalkan pendekatan tersebut dalam menyelesaikan riset mengenai

substansi kebahagiaan dan kehidupan yang bermakna (Studi analisis dan reflektif terhadap pemikiran Susan Wolf dalam perspektif pendidikan karakter). Sumber riset terbagi atas, *pertama*, primer, yaitu jurnal, karena memiliki keabsahan yang tinggi, kedua, buku dan dokumen, untuk meminimalisir eksisnya suatu kesalahan yang bersifat substansial, prosedural juga praksis. Analisis data berbasis teknik Miles dan Huberman (Nanggala, 2020, hlm. 83) yang memaparkan analisis data kualitatif, yaitu, reduksi, display dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bagaimana Substansi Kebahagiaan Susan Wolf, serta Upaya Mencapainya Ditinjau Dalam Perspektif Pendidikan Karakter?

Pada substansinya suatu kebahagiaan akan muncul ketika, ekspektasi manusia selaras dengan realitas, maka lumrah setiap manusia melakukan beragam siasat dan upaya untuk mewujudkan kebahagiaan, karena berkaitan dengan visi dan kepuasan. Susan Wolf sebagai filsuf Amerika Serikat modern yang menaruh minat pada kajian kebahagiaan serta kehidupan bermakna bagi manusia, menekankan pentingnya keselarasan antara visi subjektif dengan visi objektif, agar kebahagiaan bisa diperoleh secara holistik, karena tanpa substansi tersebut kebahagiaan akan bersifat hedonisme. Yang, dkk (2017, hlm. 1755) memaparkan pada basisnya kebahagiaan kapabel dikategorikan menjadi dua bagian, layaknya, 1) *eudaimonic*, adalah mencari kebahagiaan dengan menebarkan kebaikan dan kebermanfaatn bagi lingkungan sekitar dan upaya pengembangan diri, 2) *hedonism*, adalah mencari kebahagiaan dengan kesenangan, kenikmatan dan kenyamanan. Tentu pandangan Susan Wolf yang menekankan urgensi kebahagiaan bersifat berkelanjutan, dengan praksis bermanfaat bagi lingkungan sosial, tentu selaras dengan orientasi pendidikan karakter yang berupaya untuk membentuk individu yang beradab, agar mampu bermanfaat bagi kedamaian, ketertiban dan kesejahteraan, yang mengarah pada kehidupan bahagia.

Susan Wolf menegaskan kebahagiaan bersifat subjektif, sehingga setiap manusia memiliki interpretasinya tersendiri terhadap makna kebahagiaan, karena dipengaruhi oleh suatu pengalaman, kesadaran dan motif pribadi. Tentu dalam mewujudkan kebahagiaan, setiap manusia memiliki siasat dan upayanya tersendiri, maka pentingnya pendidikan karakter, supaya realisasi strategi tersebut tidak melanggar nilai, moral dan hukum yang berlaku dalam masyarakat, agar mampu mengarah terhadap kehidupan yang beradab serta demokratis (*civil society*). Bojawnoska dan Zalewska (2016, hlm. 810) mengungkapkan pandangan kebahagiaan bersifat multitafsir, tetapi stigmanya berkaitan dengan kesenangan, kenikmatan, dan rasa aman,

juga begitu dipengaruhi oleh hasrat akan mendapatkan sesuatu yang benar-benar dibutuhkan atau diinginkan, stereotip mengenai kondisi sosial, politik, ekonomi dan hukum juga mampu membentuk kebahagiaan manusia. Maka Susan Wolf menekankan pentingnya keseimbangan dalam hidup, agar bersifat komprehensif, karena kapabel mengarah pada kehidupan yang berbahagia sekaligus bermakna, tentu selaras dengan orientasi pendidikan karakter yang berfokus dalam membentuk individu yang bijaksana, supaya berkontribusi pada kepentingan umum.

Pada basisnya, visi pendidikan karakter berupaya untuk mentransformasikan beragam nilai juga karakter terpuji pada peserta didik atau individu secara sistematis, terstruktur serta masif, sebagai langkah konkret dalam membentuk manusia seutuhnya. Tentu konsep manusia seutuhnya merupakan individu yang dicita-citakan oleh konstitusi nasional, dan mengakomodir pandangan hidup yang seimbang, baik pada orientasi pribadi, maupun pada komitmennya untuk lingkungan sosial, sebagai praksis atas partisipasinya pada kepentingan masyarakat. Irsan dan Rijal (2020, hlm. 13) memaparkan pendidikan karakter adalah wahana membentuk individu yang beradab, karena memuat agama, nilai, moral, hukum, juga karakter terpuji, yang relevan dengan sistem sosial budaya masyarakat, sehingga menjadi modal akademik dan sosial bagi individu untuk berinteraksi sosial dan berpartisipasi pada kepentingan umum. Maka substansi dan praksis pendidikan karakter begitu relevan untuk menjadi wahana dalam merealisasikan konsep kebahagiaan Susan Wolf, karena secara persis mengakomodir siasat dan upaya dalam membentuk individu yang sadar dan sukarela untuk terlibat aktif dalam kepentingan sosial.

Substansi kebahagiaan menjadi orientasi dari hidup setiap manusia, maka merupakan motif yang kapabel diejawantahkan melalui kemasyhuran, kekayaan, rasa aman dan nyaman, prestasi juga aktualisasi diri. Susan Wolf menegaskan cara efektif dan holistik dalam mencapai suatu kebahagiaan adalah melalui keterlibatan aktif dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat, selaku upaya dalam mewujudkan kepentingan pribadi serta umum, karena tidak ada salahnya apabila setiap manusia memiliki kepentingannya pribadi, karena tanpa hal itu hidup akan terasa hampa, dan jauh dari substansi kebahagiaan. Deb, dkk (2020, hlm. 2470) mengungkapkan kebahagiaan itu diwujudkan, karena sukar apabila datang secara otomatis, maka setiap individu perlu memiliki motivasi untuk hidup bahagia, sehingga kemampuan untuk menyikapi persoalan kehidupan, menikmati hidup, menyeimbangkan hidup dan kecerdasan bersosialisasi, adalah faktor penting untuk mewujudkan kehidupan yang berbahagia. Substansi itu selaras dengan paradigma yang dibangun oleh pendidikan karakter, bahwa dengan mental dan karakter positif, manusia akan mendapatkan suatu kebijaksanaan hidup, sehingga kapabel

untuk hidup yang lebih baik lagi, melalui rasa syukur, dan konsisten dalam mengembangkan kapasitas pribadi, seperti intelektual, sikap, keterampilan juga sosial.

Susan Wolf sebagai filsuf Amerika Serikat pada era modern, menyakan setelah manusia memiliki motif pribadi untuk berbahagia, tentu mereka miliki siasat dan upayanya tersendiri untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut, karena makna kebahagiaan bersifat multi tafsir maka realitas lapangan tidak jarang dijumlahi patologi sosial, kriminalitas, dan depresi. Realitas itu melahirkan kajian kriminologi, yang berupaya menganalisis paradigma berpikir kriminal juga pola perilakunya yang mengarah pada modus operandi penjahat dalam melakukan tindakan kriminal. Muti'ah (2015, hlm. 24) memaparkan dalam perspektif *criminal profiling* kejahatan dilaksanakan karena eksisnya ide, motivasi, dan fantasi berlebihan, membuat oknum manusia dengan tega dan tercela melakukan tindakan kriminal, untuk memenuhi hasrat atau fantasi pribadi. Tentu realitas tersebut, perlu diatasi melalui eksistensi pendidikan karakter yang tidak sebatas menjadi pemadam kebakaran sementara, tetapi bersifat preventif dan represif, sehingga terpadu untuk membentuk individu yang beradab dan partisipatif.

Motif hidup untuk mewujudkan kebahagiaan tentu tidak bersifat salah, karena menjadi hak dan motivasi bagi setiap individu untuk berproses dan berdinamika dalam hidupnya, agar lebih baik lagi, tetapi perlu disertai dengan strategi dan upaya yang beradab, demokratis, dan inklusif, supaya memuat kebermanfaatn sosial. Tentu strategi dan upaya nyata dalam mewujudkan kebahagiaan bisa ditransformasikan melalui pendidikan karakter, yang memberikan landasan untuk hidup selaras dengan nilai, moral, hukum dan karakter yang eksis dimasyarakat, supaya meminimalisir terjadinya patologi sosial serta kriminalitas. Pendidikan karakter merupakan wahana dalam menghabituisasikan beragam karakter dan nilai terpuji terhadap manusia, maka pendidikan karakter perlu bersifat substantif, komprehensif, inklusif serta praktis, supaya mampu membentuk karakter nasional, yang mengarah pada keseimbangan hidup, keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan sosial (Suherman, 2019, hlm. 149). Sehingga pendidikan karakter mampu menjadi wahana dalam mewujudkan suatu kebahagiaan hidup yang bersifat kontinuitas, karena beragam siasat dalam mendapatkan kebahagiaan hidupnya tidak bertentangan dengan sistem sosial dan budaya masyarakat, tentu akan lebih bermakna dan bermanfaat bagi lingkungan sosial.

Pandangan Susan Wolf mengenai siasat efektif dan holistik dalam mencapai kehidupan yang berbahagia melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial dan kepentingan umum, tentu merupakan diskursus sosial dan ilmiah yang menarik, karena memiliki rasionalisasi logis dan bisa dibenarkan melalui metode ilmiah. Pada substansinya keterlibatan aktif dalam aktivitas

sosial dan kepentingan nasional, menjadi wahana dalam meningkatkan intensitas persaudaraan, kasih sayang, rasa aman, aktualisasi diri, dan menambahkan jejaring, yang bermanfaat untuk karier dan kebaikan hidup, tentu akan berdampak positif pada upaya mencapai kebahagiaan. Amirian dan Pour (2016, hlm. 2184) menjelaskan pengelolaan mental, energi, dan persepsi merupakan faktor penting untuk mewujudkan kehidupan yang berbahagia, melalui interaksi, komunikasi, dan aktivitas sosial, untuk membangun hubungan positif dimasyarakat, sebagai praksis atas keterlibatan yang bermanfaat bagi kemajuan pribadi dan masyarakat. Tentu selaras dengan orientasi pendidikan karakter yang mengarah terhadap pembentukan individu yang sehat secara perilaku, mental, pemikiran dan tindakan, sehingga mampu menjadi warga negara dewasa dan kapabel untuk diandalkan oleh negara.

Konsep kebahagiaan dari Susan Wolf sebagai filsuf Amerika Serikat pada era modern, bersifat komprehensif, karena memuat substansi kebahagiaan, pandangan kebahagiaan yang inklusif, upaya dalam mencapai kebahagiaan serta batasan kebahagiaan, sehingga bisa menjadi diskursus sosial dan ilmiah, sebagai kajian akademik untuk membantu manusia mencapai suatu kebahagiaan, walau bersifat dinamis. Maka memiliki relevansi dengan visi pendidikan karakter yang berupaya dalam membentuk manusia seutuhnya, sehingga mampu mencapai kehidupan yang berbahagia dan bermakna, karena tidak saja untuk kepentingan pribadi, baik yang bersifat fisiologis, kemasyhuran, ekonomi, rasa aman, prestasi, juga aktualisasi diri tetapi juga untuk kepentingan sosial, yang berkaitan dengan keadilan, kedamaian, ketertiban, pemberdayaan, serta kesejahteraan umum. Susan Wolf memandang bahwa kebahagiaan bersifat multi tafsir, tetapi beliau menekankan pentingnya mewujudkan kebahagiaan melalui keterlibatan aktif pada kepentingan sosial, sehingga rasa bahagia sifatnya kontinuitas, dan mampu membangun rasa bahagia masyarakat, sebagai praksis kebijaksanaan pribadi, dan bentuk filantropi. Pendidikan karakter memandang kesadaran dan kesukarelaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai, moral, dan hukum, adalah visi penting dalam membangun karakter nasional, agar setiap warga negara memiliki paradigma pemikiran bahwa penting untuk menerapkan komitmen mereka, dengan berpartisipasi pada kepentingan nasional (Rahim, 2018, hm. 17).

2. Bagaimana Substansi Kehidupan Bermakna Susan Wolf, Juga Upaya Mencapainya Ditinjau Dalam Perspektif Pendidikan Karakter?

Substansi atas kehidupan bermakna Susan Wolf mengarah pada realisasi kehidupan yang bijaksana dan bermanfaat, baik bagi pribadi, maupun lingkungan sosial, sebagai langkah nyata untuk mewujudkan kebahagiaan yang kontinuitas, sehingga tidak bersifat hedonis. Tentu kehidupan bermakna memiliki beragam interpretasi bagi setiap individu, maka lumrah apabila

setiap individu memiliki beragam strategi dan upaya untuk mewujudkan kehidupan bermakna, tetapi kehidupan bermakna, akan benar-benar bernilai, apabila mengakomodir sikap sadar dan sukarela untuk berbuat kebaikan atau berkontribusi pada kepentingan umum. Vela, dkk (2015, hlm. 180) mengungkapkan kehidupan bermakna bisa diinterpretasikan secara bebas oleh setiap individu, karena sifatnya subjektif, tetapi pada substansinya kehidupan bermakna bertujuan untuk meminimalisir penyesalan hidup, maka kebermanfaatan pribadi dan sosial dan praksis aktivitas hidup yang benar-benar bernilai perlu diakomodir pada realisasi kehidupan bermakna. Sehingga relevan terhadap konsep dan praksis pendidikan karakter yang berfokus pada upaya membentuk individu yang bermoral dan berintegritas, sehingga mampu memenuhi tugas dan tanggung jawabnya, sebagai warga negara dewasa.

Susan Wolf sebagai filsuf Amerika Serikat modern, menegaskan urgensi keseimbangan antara kesenangan, kenikmatan, kenyamanan, dengan kebermanfaatan, kebaikan, dan sukarela, sebagai upaya dalam mewujudkan kehidupan yang bermakna juga demokratis. Karena pada basisnya Susan Wolf mengidentifikasikan bahwa ekspektasi, hasrat, emosi, dan fantasi, yang berlebihan akan menimbulkan rasa kecewa yang berat, apabila tidak berbanding lurus dengan realitas, sehingga kapasitas dalam mengelola diri, adalah kunci untuk menjadi individu yang bijaksana. Akibat sifat dasar manusia adalah tidak pernah puas, dan selalu berorientasi untuk mencapai hal yang lebih tinggi, Susan Wolf menyebut realitas tersebut selaku “motif”, tentu substansi itu bukan masalah, apabila diwujudkan dengan strategi dan upaya yang beradab dan kompetitif, dan dibatasi oleh kesabaran serta kebijaksanaan, supaya tidak menimbulkan patologi sosial, depresi, dan sikap impulsif, sehingga pentingnya pendidikan karakter yang bersifat inklusif dan bermutu, terlebih setiap manusia memiliki kesempatan untuk sukses dan bahagia yang persis. Abe (2016, hlm. 496) mengungkapkan makna hidup akan timbul ketika individu merasakan hal atau aktivitas yang benar-benar bernilai, berarti dan bermanfaat, maka kehidupan yang bermakna berkaitan dengan kualitas kesadaran, kesabaran dan kebijaksanaan individu dalam menyikapi beragam dinamika dan proses hidup, untuk mewujudkan suatu kebahagiaan.

Pada basisnya kehidupan bermakna, memberikan suatu kebahagiaan bersifat batin bagi setiap individu, maka mereka yang tengah berupaya menerapkan kehidupan bermakna, tentu mencerminkan suatu warga negara yang bijaksana, dewasa, sehingga kapabel diandalkan oleh negara. Susan Wolf sebagai filsuf Amerika Serikat modern, menegaskan kehidupan bermakna berarti bernilai, bermanfaat, berarti dan bijaksana, karena kebahagiaan yang sifatnya subjektif akan substantif apabila disertai dengan praksis hidup yang bermakna, melalui aksi filantropi

atau secara sukarela memajukan kehidupan sosial. Substansi itu selaras dengan orientasi dari pendidikan karakter yang berupaya dalam membentuk warga negara yang secara cerdas, sadar, juga sukarela untuk berpartisipasi aktif dalam kepentingan nasional dan masyarakat, selaku modal sosial dalam membawa bangsa menuju puncak peradabannya. Pendidikan karakter memiliki tujuan bersifat holistik sekaligus berat, yaitu membentuk manusia yang seutuhnya, agar hidup selaras dengan hukum, nilai juga moral, sebagai upaya mewujudkan kehidupan yang tertib juga beradab, maka pendidikan karakter menjadi wahana untuk membawa bangsa menuju puncak peradabannya (Ridhwan, 2020, hlm. 200).

Sehingga praksis kehidupan bermakna akan mengarah pada keseimbangan hidup yang memuat kebahagiaan secara lahir dan batin, atau holistik, terlebih sifat dasar manusia adalah tidak pernah puas, sehingga keseimbangan adalah kunci untuk mewujudkan kehidupan yang berbahagia, dan bermanfaat, baik untuk pribadi, maupun lingkungan sosial. Susan Wolf selaku filsuf Amerika Serikat pada era modern menyadari bahwa kehidupan akan memiliki makna, apabila individu telah memiliki tujuan, motivasi, kesadaran, kesabaran, dan daya tahan untuk mewujudkan impian serta berupaya untuk berpartisipasi secara sukarela untuk kemajuan sosial. Yang, dkk (2017, hlm. 1755) menjelaskan kebahagiaan bisa mengarah pada kehidupan bermakna, karena terbagi terbagi atas: 1) *eudaimonic*, atau kebahagiaan dengan memberi kebermanfaatan, kebaikan bagi lingkungan sekitar, serta implementasi aktualisasi diri, dan 2) *hedonism* (kesenangan sesaat), atau mencari kebahagiaan dengan kegembiraan, kenikmatan juga kenyamanan. Esensi pendidikan karakter merupakan langkah konkret dalam membentuk manusia beradab, yehingga mampu mewujudkan kebahagiaan melalui strategi dan upaya yang beradab, sehingga eksistensi pendidikan karakter kapabel dioptimalkan untuk membantu setiap individu dalam menemukan dan merealisasikan kehidupan bermakna.

Dalam mewujudkan kehidupan yang bermakna, atau berarti, bernilai dan bermanfaat, tentu perlu selaras dengan strategi serta upayanya yang beradab, karena bersifat terintegrasi, maka tidak dibenarkan apabila mendapatkan kekayaan secara cepat, melalui kejahatan, seperti, korupsi, tindak pidana pencucian uang, pencurian, bahkan menjadi afiliator platform *trading* ilegal. Realitas tersebut tidak selaras dengan pandangan kebahagiaan dan kehidupan bermakna Susan Wolf, karena praksis dalam mewujudkannya adalah melalui keterlibatan aktif berbasis filantropi, bukan *flexing* (pamer), sehingga berdampak pada kehidupan yang tidak seimbang. Terlebih kejahatan tersebut menandakan hasrat, emosi, fantasi, yang berlebihan, sehingga jauh dari konsep kebijaksanaan dan kebahagiaan yang bersifat batin, maka menjadi paotologi sosial bahkan kriminalitas, Susan Wolf menyebut realitas tersebut selaku falasi berpikir juga tindakan

yang desktruktif terhadap diri sendiri, tentu perlu diatasi oleh eksistensi pendidikan karakter. Naz dan Murad (2017, hlm. 7) memaparkan pendidikan karakter adalah wahana memperbaiki dan memperkuat karakter individu, sehingga perlu konsisten berinovasi dan mengembangkan keilmuannya, agar mampu mengatasi persoalan kompleks dimasyarakat yang berkaitan dengan nilai, perilaku, keadaban dan patologi sosial.

Siasat dan upaya yang beradab, tentu menghargai proses, jujur, disiplin, dan menerima secara lapang dada mengenai hasil dari yang diekspektasikan, sehingga mampu berpikir secara jernih mengenai *strengths*, *weaknesses*, *opportunities* dan *threats*, sebagai acuan evaluasi untuk siasat dan upaya dalam mewujudkan visi hidup yang lebih baik lagi. Susan Wolf selaku filsuf Amerika Serikat pada era modern, yang menjelaskan bahwa kebahagiaan akan muncul ketika realitas subjektif selaras dengan realitas objektif, tentu menekankan pentingnya keberterimaan hasil dengan berpikir rasional dan lapang dada, supaya tidak menimbulkan hal-hal negatif pada diri sendiri. Tentu realitas itu selaras dengan realisasi pendidikan karakter yang berfokus pada pembentukan mental dan perilaku individu yang sehat, rasional juga bermoral, selaku modal sosial dalam mewujudkan kehidupan bermakna, dan berbahagia bagi setiap individu, karena sifatnya yang memiliki ragam interpretasi. Amirian dan Pour (2016, hlm. 2184) menjelaskan pengelolaan mental, energi, dan persepsi adalah faktor penting untuk mewujudkan kehidupan bermakna dan bahagia, melalui interaksi, komunikasi, dan aktivitas sosial, untuk membangun hubungan positif dimasyarakat, selaku praksis atas keterlibatan yang bermanfaat terhadap kemajuan pribadi juga masyarakat.

Konsep kehidupan bermakna akan sebatas pragmatis juga prosedural, apabila strategi dan upaya dalam mewujudkannya jauh dari substansi keadaban, dengan rasionalisasi sifatnya yang tidak bermakna, maka hanya mengarah terhadap upaya mewujudkan ambisi, yang sebatas hedonisme. Susan Wolf sebagai filsuf Amerika Serikat pada era modern, memaparkan bahwa kehidupan bermakna, akan menutupi ambisi yang berpotensi untuk menjerumuskan individu menuju kehidupan yang kelam, dan penuh penyesalan, karena kehidupan yang bermakna merupakan wahana untuk merfeleksikan diri dan membatasi keinginan manusia yang selalu bertambah selaras dengan waktu. Andreja, dkk (2016, hlm. 1385) memaparkan keinginan manusia yang sifatnya tidak terbatas adalah realitas, tetapi perlu disertai dengan sikap yang bijaksana, untuk menghindari timbulnya ambisi, yang apabila tidak selaras dengan ekspektasi, maka berpotensi menimbulkan kecewa berlebihan, bahkan depresi, maka menjadi bentuk nyata kehidupan tidak bahagia. Pandangan tentang kehidupan bermakna yang dikonsepsikan Susan Wolf, tentu selaras dengan substansi pendidikan karakter yang berupaya membentuk pribadi

individu yang rasional, bersyukur, sabar, berintelektual, terampil, serta sukarela, sehingga meminimalisir timbulnya patologi sosial, depresi, perilaku impulsif, dan individu ambisius yang menghalalkan segala cara untuk mewujudkan kesenangan pribadinya.

Kehidupan bermakna mengarah pada praksis hidup yang berarti, bernilai, bermanfaat, berharga, dan berkontribusi terhadap kepentingan umum, maka Susan Wolf sebagai filsuf Amerika pada era modern, memandang bahwa kebahagiaan perlu disertai oleh kehidupan yang bermakna, supaya mengarah pada keseimbangan, karena kebahagiaan dan kesenangan sesaat atau hedonisme, adalah konsep yang berbeda. Sehingga selaras dengan konsep dan praksis atas pendidikan karakter yang berupaya membentuk individu yang bijaksana, bermoral, beradab dan partisipatif, sehingga mampu melaksanakan tugas bahkan tanggung jawabnya untuk kemajuan kehidupan sosial, karena individu yang bervisi untuk hidup bermakna, mencerminkan warga negara dewasa, cerdas juga baik. Maka siasat dan upaya dalam mewujudkan kehidupan yang bermakna, perlu bersifat beradab, bernilai, demokratis dan inklusif, walau kehidupan bermakna memiliki interpretasi beragam, tetapi siasat dan upaya mewujudkannya perlu disertai oleh nilai-nilai yang baik. Pollock, dkk (2016, hlm. 720) memaparkan kebahagiaan menjadi motif atas tindakan sosial, ekonomi dan politik manusia, tetapi tanpa disertai orientasi dalam mewujudkan kehidupan yang bermakna, kebahagiaan cenderung bersifat hedonis.

SIMPULAN

Konsep kebahagiaan dari Susan Wolf sebagai filsuf Amerika Serikat pada era modern, bersifat komprehensif, karena memuat substansi kebahagiaan, pandangan kebahagiaan yang inklusif, upaya dalam mencapai kebahagiaan serta batasan kebahagiaan, sehingga bisa menjadi diskursus sosial dan ilmiah, sebagai kajian akademik untuk membantu manusia mencapai suatu kebahagiaan, walau bersifat dinamis. Maka memiliki relevansi dengan visi pendidikan karakter yang berupaya dalam membentuk manusia seutuhnya, sehingga mampu mencapai suatu kehidupan yang berbahagia dan bermakna, karena tidak saja untuk kepentingan pribadi, baik yang bersifat fisiologis, kemasyhuran, ekonomi, rasa aman, prestasi, juga aktualisasi diri tetapi juga untuk kepentingan sosial, yang berkaitan dengan keadilan, kedamaian, ketertiban, pemberdayaan, serta kesejahteraan umum. Susan Wolf memandang bahwa kebahagiaan bersifat multi tafsir, tetapi beliau menekankan pentingnya untuk mewujudkan kebahagiaan melalui keterlibatan aktif pada kepentingan sosial, sehingga rasa bahagia sifatnya kontinuitas, dan mampu membangun rasa bahagia masyarakat, sebagai praksis kebijaksanaan pribadi, dan bentuk filantropi. Sehingga pendidikan karakter perlu menjadi wahana strategis dalam membentuk individu yang beradab, bijaksana, cerdas dan dewasa, supaya dalam merealisasikan

siasat mendapatkan kebahagiaan tidak melanggar nilai, moral, hukum, watak dan sistem sosial budaya yang eksis dimasyarakat.

Kehidupan bermakna tentu berfokus pada realisasi hidup yang bernilai, berarti, bermanfaat, berharga, juga berpartisipasi terhadap kepentingan nasional, maka Susan Wolf selaku filsuf Amerika pada era modern, memandang bahwa kebahagiaan perlu disertai oleh kehidupan yang bermakna, supaya mengakomodir keseimbangan, karena kebahagiaan dengan hedonisme atau kesenangan sesaat, merupakan konsep yang berbeda. Maka sesuai dengan konsep dan praksis pendidikan karakter yang berupaya membentuk individu yang bermoral, bijaksana, beradab, inklusif dan partisipatif, supaya kapabel merealisasikan tugas serta komitmennya untuk kemajuan kehidupan sosial, karena individu yang bervisi untuk hidup bermakna, mencerminkan warga negara dewasa, demokratis, cerdas juga baik. Tentu siasat dan upaya dalam mewujudkan hidup yang bermakna, perlu bersifat bijaksana, bernilai, partisipatif juga inklusif, walau kehidupan bermakna memiliki interpretasi beragam, tetapi siasat dan upaya mewujudkannya perlu disertai oleh nilai serta karakter yang terpuji. Pandangan Susan Wolf mengenai strategi beradab untuk mewujudkan kehidupan bermakna, tentu sesuai dengan orientasi pendidikan karakter yang berfokus untuk membentuk individu bijaksana dan secara sukarela terlibat dalam memajukan kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, J. A. A. (2016). A Longitudinal Follow-Up Study of Happiness and Meaning-Making. *The Journal of Positive Psychology*, 11(5), 489-498. doi: <https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1117129>
- Amirian, M. E. & Pour, M. F. (2016). Simple and Multivariate Relationships between Spiritual Intelligence with General Health and Happiness. *Journal of religion and health*, 55(4), 1275-1288. doi: <https://doi.org/10.1007/s10943-015-0004-y>
- Andreja, A. Tina, K. & Aaron, J. (2016). Synergistic Paths to Happiness: Findings from Seven Countries. *Journal of Happiness Studies*, 17(4), 1371-1390. doi: <https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/s10902-015-9648-2>
- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *JMM17 Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, 1(1), 45-54. doi: <https://doi.org/10.30996/jmm17.v2i01.422>
- Deb, S. Thomas, S. Bose, A. & Aswathi, T. (2020). Happiness, Meaning, and Satisfaction in Life as Perceived by Indian University Students and Their Association with Spirituality. *Journal of religion and health*, 59(5), 2469-2485. doi: <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00806-w>
- Helliwell, J. F. & Putnam, R. D. (2004). The Social Context of Well-Being. *Royal Society Publishing*, 359(1449), 1435–1446. doi: <https://dx.doi.org/10.1098%2Frstb.2004.1522>

- Irsan. & Rijal, S. (2020). (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar Kota Baubau. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(1), 10-17. doi: <https://doi.org/10.26618/jkpd.v5i1.3058>
- Landau, R. S. (2018). *The Ethical Life: Fundamental Readings in Ethics and Moral Problems*. Fourth Edition. New York: Oxford University Press.
- Muti'ah, T. (2015). *Criminal Profiling* Pelaku Eksploitasi Seksual Pada Anak Di Yogyakarta. *Sosialhumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 12-26. doi: <https://doi.org/10.30738/sosio.v1i1.514>
- Nanggala, A. (2020). Citizenship Education as a Democracy Learning for Students in Higher Education. *IJECA: International Journal of Education & Curriculum Application*, 3(1), 69-80. doi: <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2067>
- Nanggala, A. (2020). Peran Generasi Muda di Era New Normal. *Jurnal Widya Wacana*, 15(2), 81-92. doi: <https://doi.org/10.33061/j.w.wacana.v%25vi%25i.3827>
- Naz, F. & Murad, H. S. (2017). Innovative Teaching Has a Positive Impact on the Performance of Diverse Students. *SAGE Open*, 7(4), 1-8. doi: <https://doi.org/10.1177%2F2158244017734022>
- Pollock, N. C. Noser, A. E. Holden, C. J. & Zeigler-Hill, V. (2016). Do orientations to happiness mediate the associations between personality traits and subjective well-being?. *Journal of Happiness Studies*, 17(2), 713-729. doi: <https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/s10902-015-9617-9>
- Putra, G. B. B. & Sudibia, I. K. (2019). Faktor-Faktor Penentu Kebahagiaan sesuai dengan Kearifan Lokal di Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(1), 79-94. doi: <https://doi.org/10.24843/EEB.2019.v08.i01.p05>
- Rahim, R. (2018). Urgensi Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU). *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 17-26.
- Ridhwan, M. Yudhyrta, D. Y. & yurisa, A. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 198-211. doi: <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.82>
- Suherman, A. Supriyadi, T. & Cukarso, S. H. I. (2019). Strengthening National Character Education through Physical Education: An Action Research in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(11), 125-153. doi: <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.11.8>
- Tamir, M. Oishi, S. Schwartz, S. H. & Kim, M. Y. (2017). The Secret to Happiness: Feeling Good or Feeling Right?. *Journal of Experimental Psychology: General*, 146(10), 1448-1459. doi: <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/xge0000303>
- Vela, J. C. Castro, V. Cavazos, L. Cavazos, M. & Gonzalez, S. L. (2015). Understanding Latina/o students' meaning in life, spirituality, and subjective happiness. *Journal of Hispanic Higher Education*, 14(2), 171-184. doi: <https://doi.org/10.1177%2F1538192714544524>
- Yang, Y. Li, P. Fu, X. & Kou, Y. (2017). Orientations to Happiness and Subjective Well-Being in Chinese Adolescents: The Roles of Prosocial Behavior and Internet Addictive Behavior. *Journal of Happiness Studies*, 18(6), 1747-1762. doi: <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9794-1>